

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Biografi Intelektual Syekh Nawawi Banten

#### 1. Biografi Syekh Nawawi Banten

Syekh Nawawi Banten lahir pada tahun 1230 H/1897 M di Desa Tanara, Serang, Banten. beliau wafat pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M dalam usia 84 tahun. Nama lengkapnya adalah Abū Abd al-Mu'ṭī Muhammad Nawawī ibn Umar at-Tanarī al-Jāwī al-Bantanī. Lahir dari keluarga bangsawan, ia memiliki tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun temurun kepada keluarga kerajaan dan bangsawan kesultanan Banten. Ayahnya, KH. Umar bin Arabi adalah ulama, penghulu dan kepala masjid desa yang merintis pendirian pesantren. Dari pesantren ini lah ia memulai pendidikannya.<sup>1</sup> secara silsilah, Syekh Nawawi merupakan keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sultan Banten 1). Silsilahnya menelusuri dari jalur Imam Ja'far Al-Sadiq berlanjut Rasulullah, Imam Muhammad Al-Baqir, Imam 'Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husain, Sayyidah Fatimah Al-Zahraā' putri Rasulullah berlanjut sampai kepada Rasulullah Muhammad SAW.<sup>2</sup>

Nama ibu Syekh Nawawi adalah Nyai Zubaidah bin Muhammad Singaraja yaitu wanita yang sholehah dan religius. Nyai Zubaidah berdoa untuk kelahiran anak pertamanya selama kehamilannya. Dengan demikian Syekh Nawawi tumbuh dalam keluarga yang berilmu dan taat dengan orang tua yang berpendidikan rendah. Tak heran jika Syekh Nawawi adalah orang yang begitu sholeh dan tauladan sehingga ilmu dan karyanya bermanfaat bagi orang di segala arah dan zaman.<sup>3</sup>

Pada usia delapan tahun beliau bersekolah di beberapa pesantren muslim bergengsi di daerah itu untuk mencari ilmu. Syekh Nawawi bersama saudara-saudaranya menerima pelajaran Al-Qur'an dan pelajaran dasar agama dari ayahnya

---

<sup>1</sup> Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani", Tsaqofah & Tarikh, Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2017)

<sup>2</sup> Abdul Rouf, Mozaik Tafsir Indonesia, hlm. 104

<sup>3</sup> Fafthullah, Ahmad Ghazali Muhammad, Tuhfah Al-Rāwī, 12.

sejak usia lima tahun, Ia belajar di KH. Sahal Banten dan dan KH. Yusuf Purwokerto berkat kepintaran, integritas dan kejujurannya ia memperoleh ilmu yang sangat luas dan mendalam di bandingkan teman sebaya lainnya. Setelah belajar sejak usia dini, ia kembali ke rumah untuk belajar bersama ayahnya dan membantu ayahnya mengajar anak-anak di sebuah pondok pesantren. Pada usia 13 tahun, ayah Syekh Nawawi meninggal dan ia menggantikan ayahnya sebagai guru dan menjadi pengasuh di pesantrennya.<sup>4</sup>

Syekh Nawawi melakukan perjalanan ibadah haji ke Makkah dan menetap disana. Di Makkah Syekh Nawawi menimba ilmu kepada banyak ulama terkemuka seperti Syekh Ahmad Nahrawi dan Syekh Yusuf Sumbulani dari Mesir. Ia juga berguru kepada ulama Indonesia yang tinggal di Makkah, yaitu Syekh Sayyid Ahmad Dimiyati dan Syekh Ahmad Zaini Dahlan. ini berlangsung selama tiga tahun dari tahun 1830-1833 Masehi. Ketika dia belajar tidak hanya di Makkah, tetapi juga berguru kepada Syekh Muhammad Khatib Al-Hanbali di Madinah. Setelah tiga tahun belajar, dia kembali ke Jawa pada usia 18 tahun, tetapi kehadirannya tidak disukai oleh penjajah Belanda dan dia akhirnya kembali ke Makkah dan menetap di sana sampai wafatnya. Di Madinah pun ia menimba ilmu lagi kepada beberapa ulama' besar seperti Syekh Abdul Hamid Dahistani, dan Syekh Khatib Sambas.<sup>5</sup>

Kepergiannya untuk menetap di Makkah mencerminkan sikap politiknya antikolonialnya. Sikap fatwa politiknya dalam upaya melawan penjajah adalah semua mukallaf mesti harus meninggalkan tempat kemaksiatan (mufarāraqah maudi' al-ma'siyyah) dan tempat terjadinya kejahatan (majālis as-sū'), seperti tempat penipuan, kejahatan dan penyipuan dilakukan. Dalam prakteknya Fatwa ini sangat penting bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan Banten khususnya pada masa penjajahan. Pembangkangan Syekh Nawawi Banten tersebut di atas

---

<sup>4</sup> Fafthullah, Ahmad Ghazali Muhammad, Tuhfah Al-Rāwi, 15.

<sup>5</sup> Abdul Rouf, Mozaik Tafsir Indonesia, 106-107.

sudah menjadi kenyataan dan menjadi suatu hal yang lumrah.<sup>6</sup>

Syekh Nawawi sering disebut sebagai imam Al-Nawawi kedua karena orang yang sangat ‘alim dan produktif yang mampu menguasai macam-macam bidang ilmu. Hal itu terlihat dari tisan yang ditulisnya yang banyak dalam berbagai bidang ilmu mulai dari tafsir, hadis, fiqh, tauhid dan tasawwuf.<sup>7</sup> Al-Zarkali memanggilnya mufassir, mutas awwif, min fuqaha’ al-Syāfi‘iyyah (pakar tafsir, ahil tasawwuf dan salah satu ulama’ fiqh madzhab Syafi’i). ia bahkan menyebutnya ‘ālim al-Hijāz (ulama tanah Hijaz).<sup>8</sup> Hal tersebut merupakan bukti dari kemasyhuran Syekh Nawawi Banten.

Diantara murid-murid Syekh Nawawi dari Indonesia yang menimba ilmu dengan beliau dan menjadi tokoh ulama terkemuka yaitu Kiyai Kholil bangkalan, pendiri organisasi Nahdlatul Ulama Kiayi Hasyim Asyari, Kiyai Ahmad Dahlan dari Yogyakarta dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Syekh Nawawi Banten mengajar di Masjid Tanah Suci kurang lebih 10 tahun mulai dari tahun 1860M sampai 1870 M, hingga akhir hayatnya, ia menggunakan sisa umur dan waktunya di rumah untuk menulis kitab dan mengajar serta membimbing siswanya.<sup>10</sup>

Karya Syekh Nawawi banyak dibaca tidak hanya di Indonesia, tetapi juga dipelajari di Timur Tengah, antara lain di Sugar Age University di Mekkah dan Universitas Al-Azhar di Mesir.<sup>11</sup> Esensi dari buku-buku Syekh Nawawi adalah argumen longgar yang tidak ada hubungannya dengan buku lain, dan buku yang ditulisnya berisi penjelasan

---

<sup>6</sup> Suwarjin, “Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani”, Tsaqofah & Tarikh, Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2017)

<sup>7</sup> Fafthullah, Ahmad Ghazali Muhammad, Tuhfah Al-Rāwi, 7

<sup>8</sup> Al-Zarkali, Khairuddin bin Mahmūd, Al-A’lām, hlm.318.

<sup>9</sup> Muhammad Khomsul Fauzi, “Studi Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat dalam Kitab Maraqi al-‘Ubudiyah Karya Syekh Nawawi al-Bantani”, Skripsi pada IAIN Walisongo, 2013, h. 71-72.

<sup>10</sup> M. Bibit Suprpto, Ensiklopedi Ulama’ Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan sejarah perjuangan 157 Ulama’ Nusantara, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2000), h. 653

<sup>11</sup> Shalahuddin Hamid dan Iskandar Ahza, 100 Tokoh Islam..., h. 91.

tentang buku lain oleh ulama sebelumnya. Buku-bukunya antara lain meliputi fiqih, tauhid, tasawuf, hadis, tafsir, nahwu, shorof, fadhailul a'mal, dan lain sebagainya. ia adalah seorang ulama Indonesia terkenal dan publikasinya yang banyak. Oleh karena itu beliau berhasil menulis kitab dalam berbagai bidang keilmuan salah satunya dalam bidang ilmu Tafsir yaitu kitab *Marāh Labīd li Kasyf Ma'nā Al-Qur'ān al-Majīd*.

Umar Abdul al-Jabbar menyatakan bahwa sebenarnya karya ilmiah Syekh Nawawi banyak sekali dan tidak kurang dari seratus judul kitab.<sup>12</sup> Adapun kitab-kitab Syekh Nawawi Banten ialah sebagai berikut:

1. Dalam Bidang Tafsir, Yaitu: *Marāh Labīd li Kasyf Ma'nā Al-Qur'ān al-Majīd*. Dicitak pertama kali pada tahun 1305 H atau 1887 M.
2. Dalam Bidang Hadis, yaitu:
  - a. *Nashāih al-Ibād: Syarḥ 'alā al-Munbihāt al-Istidād li Yaum al-Ma'ād*, Kitab ini adalah karya dari Syekh Nawawi yang merupakan penjelasan dari kitab *al-Munbihāt al-Istidād li Yaum al-Ma'ād* karya Syekh Syihāb al-dīn Ahmad bin Hajar al-Asqalānī yang berisi 40 hadis tentang hari kiamat.
  - b. *Tanqīh al-Qaūl al-Hadīs: Syarḥ 'alā Lubāb al-Hadīs*. Kitab ini merupakan syarah dari kitab *Lubāb al-Hadīs* karya Imam al-Suyuthi berisi 40 hadis tentang perilaku manusia.<sup>13</sup>
3. Dalam Bidang Tasawuf, di antaranya:
  - a. Misbah al-Dzalam 'ala al-Hikam fi Syarh al-Burdah
  - b. Dzari'āt al-Yaqīn fi Syarh 'al Umm al-Barāhīn
  - c. Syarh 'alā Mandzūmah al-Syekh Dimiyati fi al-Tasawuf bi Asma' al-Husnā
  - d. Marāqī al-Ubūdiyyah fi Syarh 'alā Bidāyah al-Hidāyah
  - e. Salālim al-Fudhalā fi Syarh 'alā Mandzūmah al-Musammāh Hidāyah al-Atqiyā ilā Tharīq al-Auliā

---

<sup>12</sup> Hadi Mujiono, "Syekh Nawawi al-Bantani Pendekar Kitab dari Kulon", h. 79

<sup>13</sup> Ahmad Dimiyati Badruzzaman, Kisah-kisah Isra'iliyat dalam Tafsir Munir, h. 29

4. Dalam Bidang Tauhid, di antaranya:
  - a. Tījān al-Durāri fi Syarh ‘alā Risālah al-Bājūrī fi al-Tauhīd
  - b. Qatr al-Ghaīs fi Syarh Masāil Abī al-Laits fi al-Tauhīd
  - c. Fath al-Majīd fi Syarh al-Dār al-Farīd fi al-Tauhīd
  - d. Hilyat al-Shibyān fi Syarh ‘alā Fath al-Raḥmān
  - e. Nūr al-Dzalām fi Syarh ‘alā Mandzūmah al-‘Aqidah al-Awwām
  - f. Al-Nahjah al-Jayyidah lī Hall al-Naqāwat al-Aqīdah fi Syarh ‘alā Madzūmah fi al-Tauhīd
  - g. Qāmi’ al-Thugyān fi Syarh ‘alā Mandzūmah Syu’ab al-Imān
  - h. Al-Aqd al-Samīn fi Syarh ‘alā Mandzūmah al-Sittīn Masalah al-Musammāh al-Fath al-Mubīn
5. Dalam Bidang Fiqih, di antaranya:
  - a. Nihāyah al-Zain fi Irsyād al-Mubtadi’īn bi Syarh Qurrat al-‘Ain Muhimmat al Dīn
  - b. Kāsyīfah al-Sajā fi Syarh Safinah al-Najāh
  - c. Fath al-Mujīb bi Syarh al-Mukhtashshr al-Khatīb fi Manāsik al-Hajj
  - d. ‘Uqūd al-Jain fi Bayān Huqūq al-Zauzain
  - e. Sullam al-Munājat fi Syarh ‘alā Safinat al-Shalāh
  - f. Sulūk al-Jaddah fi Syarh ‘alā Risālah al-Musammah bi Lam’ah al-Mufīdah fi Bayān al-Jum’ah al-Mu’ādah
  - g. Al-Simār al-Yāni’ah fi Riyādh al-Badī’ah
  - h. Qūt al-Habīb al-Gharīb Hāsiyyah ‘alā Fath al-Qarīb al-Mujīb
  - i. Bahjat al-Wasā’il fi Syarh ‘alā Risālah al-Jāmi’ah
  - j. Al-Tausīkh fi Syarh ‘alā Fath al-Qarīb al-Mujīb
  - k. Mirqāt al-Su’ūd al-Tashdīq fi Syarh ‘alā Sullam al-Taufiq
6. Dalam Bidang Gramatika Arab, di antaranya:
  - a. Kasy al-Marūtiyyan ‘an Sitar al-Jurūmiyyah
  - b. Al-Fushūs al-Yāqūthiyyah. Fi Syarh ‘alā al-Raudhah al-Bahiyyah fi Abwāb al-Tashrīfiyyah
  - c. Lubāb al-Bayān fi Syarh ‘alā Risālah al-Syekh Husain al-Māliki fi al-Isti’ārah
  - d. Fath al-Ghāfir al-Khātiyyah fi Syarh ‘alā Kawākib al-Jaliyyah fi al-Ajūrumiyyah
7. Dalam Bidang Tarikh (Sejarah), di antaranya:

- a. Fath al-Shamad fi Syarh ‘alā Maulid al-Nabawī
- b. Madārij al-Shu’ūd fi Syarh ‘alā Maulid al-Barzanjī
- c. Targhīb al-Mustaqīn li Bayān al-Mandzūmah al-Sayyid al-Barzanjī fi Maulid Sayyid al-Awwalīn wa al-Akhirīn
- d. Al-Durar al-Bahiyyah di Syarh al-Khashāish al-Nabawiyah
- e. Al-Ibrīz al-Dāni fi Maulid Sayyidinā Muhammad al-Adnāni
- f. Bughyat al-Anām fi Syarh ‘alā Maulid Sayyid al-Anām

## 2. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Marāh Labīd

Dalam kata pengantar kitab Marāh Labīd, Syekh Nawawi Banten menyebutkan bahwa alasan yang menginspirasinya untuk menulis buku tafsir Marāh Labīd adalah atas desakan dari sejumlah orang temannya. Awal mulanya Syekh Nawawi Banten ragu-ragu dan khawatir menulis kitab ini, karena mengikuti riwayat hadis Nabi yang berbunyi *“Barang siapa berkata tentang Al-Qur’an dengan pikirannya walaupun benar, maka tetap dianggap salah. Barang siapa berkata tentang Al-Qur’an dengan pikirannya sama saja dengan mempersiapkan diri untuk ditempatkan dalam neraka”*. Pada akhirnya, ia mengambil untuk memulai menulis komentar, mengklaim itu sebagai semacam pelestarian tradisi sastra Muslim yang ada untuk melestarikan pengetahuan untuk generasi mendatang. Syekh Nawawi Banten telah menegaskan bahwa setiap zaman membutuhkan pembaharuan keilmuan. Ia juga mengungkapkan tidak menambahkan apa-apa, hanya memperkenalkan cara baru untuk menyampaikan ilmu. Ia pun berdoa dan berharap karya tafsir ini dapat membantu dirinya sendiri dan orang lain yang lemah seperti dirinya.

Syekh Nawawi Banten menerbitkan kitab tafsirnya dengan memberi nama Marāh Labīd li Kasyf Ma’nā Al-Qur’ān al-Majīd atau lebih lengkapnya diberi nama Marāh Labīd li Kasyf Ma’nā Al-Qur’ān al-Majīd al-Tafsir al-Munīr li Ma’aalim al-Tanziil al-Musfir an Wujūh Mahāsiin al-

Tanwīl. Namun dalam kalangan masyarakat kitab tafsir ini lebih dikenal dengan kitab Tafsir al-Munīr.<sup>14</sup>

Penulisan kitab tafsir Marāh Labīd atau al-Munr diselesaikan pada Selasa malam Rabu, 5 Rabiul Akhir 1305 H. kitab ini memiliki 987 halaman pada edisi pertamanya, dan pada edisi jilid kedua adalah 476 halaman termasuk daftar isinya. Jilid pertama dimulai dari surah al-Fatihah hingga surah al-Kahfi, dan jilid kedua berlanjut dari surah al-Kahfi sampai dengan surah al-Nas. Proses penulisan kitab Marāh Labīd dimulai pada tahun 1860 M dan memakan waktu sekitar 15 tahun. Kebiasaan Syekh Nawawi ketika selesai menulis yaitu selalu mempresentasikan hasil tulisannya kepada para ulama Makkah, begitu pula dengan tafsir-tafsirnya yang lain diperiksa terlebih dahulu sebelum dicetak.<sup>15</sup>

Madzhab Fiqih dari Syekh Nawawi Banten mencontoh madzhab Syafi'i, dimana kitab Marāh Labīd ini mengadopsi gaya tafsir ahkam, yaitu gaya tafsir yang menjelaskan suatu hukum dengan pendekatan fiqih. Karena itu, ketika dalam menjelaskan hukum-hukum Al-Qur'an ia mengambil pemahaman fiqih dengan pendekatan madzhab Syafi'i.<sup>16</sup> buku tafsir ini juga mengadopsi gaya tasawuf, hal ini terlihat ketika ia menafsirkan surah al-Anfal ayat 2, yang menjelaskan pembahasan rasa takut yang terkait dengan khauf atau rasa takut.<sup>17</sup>

Syekh Nawawi Banten menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan metode tahlili secara urut baris per kata, ayat per ayat. menafsirkan satu ayat dengan ayat lainnya, menjelaskan kilat, mengutip hadist Nabi, mengutip para sahabat dan ulama tentang ayat tersebut, menempatkan

---

<sup>14</sup> Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Kisah-kisah Israiliyat dalam Tafsir Munir*, h. 30

<sup>15</sup> Imam Nawawi, *Marāh Labīd Tafsir al-Nawawi*, (Surabaya: Dar al-Ilmi, tt), jilid 1, h. 2

<sup>16</sup> Masnida, "Karakteristik dan Manhaj Tafsir Marāh Labīd Karya Syekh Nawawi Al-Bantani", dalam *Jurnal Darussalam*, Vol. 8 No. 1, September 2016, h. 199.

<sup>17</sup> Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Marāh Labīd Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an AlMajid* (Kairo: Al-Mathba'ah Al-'Utsmaniyah, 1305 H), jilid 2, h. 300.

asbabul al-Nuzul dalam bentuk musyawarah antar ayat.<sup>18</sup> Pada awal surah, Syekh Nawawi Banten terlebih dahulu menuliskan nama surah, status Makiyyah atau Madaniyah surah, ayat, kalimat dan jumlah huruf surah, kemudian dilanjutkan dengan isi penafsiran Kata demi kata atau kalimat demi kalimat. Syekh Nawawi Banten juga memasukkan Israiliyat, Qira'at dan lain sebagainya. Ia juga sering memuat riwayat tanpa sanad (rantai riwayat) dan tidak menjelaskan relevansi riwayat tersebut. Salah satu riwayatnya yang digunakan Sayek Nawawi Banten adalah kisah Isrā'iliyāt, sebuah kisah yang diwariskan para ahli kitab sebelum adanya Islam.<sup>19</sup>

Hal itu dilakukan Syekh Nawawi Banten agar karya ekspositorinya lebih mudah dipahami pembaca. Tidak perlu mendalami metode Itihad yang dianut Syekh Nawawi Banten dalam menafsirkan Alquran, apalagi pembahasan silsilah naratif yang terlalu rumit dan bertele-tele. Maka dari itu, Syekh Nawawi Banten sering mengutip hadits, sahabat dan Thabiin tanpa mencantumkan silsilah penuturannya.<sup>20</sup> jadi karena itu, Jadi mengklasifikasikan interpretasi Marāh Labīd sebagai interpretasi Bil al-Ma'tsur yang lengkap (berdasarkan sejarah) tidak masuk akal. Sebagaimana adanya tafsir Bi al-Ra'yi oleh Syekh Nawawi Banten dalam kitab Tafsir Marāh Labīd, kitab ini menggabungkan tafsir Bi al-Ma'tsur dengan bentuk Bi al-Ra'yi.<sup>21</sup>

Syekh Nawawi Banten dalam menafsirkan Marāh Labīd beliau menggunakan lima referensi kitab tafsir, kitab tafsirnya yang digunakan dalam penyusunan diantaranya yaitu Tafsir Mafātih al-Ghaib karya al-Razi (wafat 606 H), Tafsir al-Futūhāt al-Ilāhiyah karya al-Jamal (wafat 1204 H),

---

<sup>18</sup> Naufal Cholily, "Humanisme Dalam Tafsir Marāh Labīd Karya Nawawi alBantani", dalam Jurnal Maraji': Jurnal Studi Keislaman, Vol. 2, No. 2, Maret 2016, h. 473

<sup>19</sup> Masnida, "Karakteristik dan Manhaj Tafsir Marāh Labīd Karya Syekh Nawawi Al-Bantani", h. 198

<sup>20</sup> Khaerul Asfar, Konsepsi Tawasuf Dalam al-Tafsir al-Munir Li Ma'alim al-Tanzil Karya Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi, Tesis pada UIN Alauddin, 2015, h. 69

<sup>21</sup> Rithon Igsani, "Kajian Tafsir Mufasir di Indonesia", dalam Jurnal Potret, Vol. 22m No. 1, 2018, h. 15

Tafsir al Sirāj al-Munir karya al-Khatib (wafat 977 H), Tafsir Tanwir al-Miqbās karya al-Fairuzabadi (wafat 817 H), Tafsir Abi al-Su'ud karya Abu Su'ūd al-Tahawī (wafat 982 H).<sup>22</sup>

Dalam bukunya Marāh Labīd, Syekh Nawawi Banten banyak memberikan referensi dan penjelasan tentang berbagai bidang ilmu tafsir Al-Qur'an. ilmu Qira'at, baik Mutawatiran dan Shazzah, Tajwid, Rasm usmani, Nahwu, Sharaf, Balagah, terutama Maaani, merupakan beberapa disiplin ilmu yang digunakan dan beberapa lainnya kadang ia gunakan untuk menguatkan batin dengan menyebut Sajak syair. Macam-macam Bahar menurut prinsip-prinsip yang terkandung dalam Ilmu Arud karya Imam Khalil bin Ahmad Al-Falahidi (w.170 H).<sup>23</sup>

## **B. Penafsiran Empat Ilmu Pokok Surat Al-Fatihah Dalam Kitab Marāh Labīd Karya Syekh Nawawi Banten**

Sebelum mendalami tafsir Surat Al-Fatihah, Syekh Nawawi terlebih dahulu menjelaskan bahwa Surat Al-Fatihah termasuk dalam kelompok Surat Makiyah yang terdiri dari 29 kata dan 143 huruf.<sup>24</sup> Syekh Nawawi menekankan dalam pengakuannya bahwa ada perbedaan pendapat tentang keberadaan *Bāsmāllāh* dalam Surat al-Fatihah, apakah itu bagian dari kitab suci Surat atau tidak. Menurut Syekh Nawawi ayat صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Seluruhnya adalah ayat ketujuh jika *Bāsmāllāh* adalah ayat pertama surat Al-Fatihah. Jika *Bāsmāllāh* bukan ayat pertama, maka ayat ketujuh dari surah ini adalah غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Ada satu hal yang menarik tentang tafsiran *Bāsmāllāh* ini yaitu Syekh Nawawi tidak melakukan tarjih atau membela

<sup>22</sup> Nawawi, al-Tafsir al-Munir, Jilid 1, h. 2

<sup>23</sup> Nawawi, al-Tafsir al-Munir, (Singapura: Mathaba'ah Sulaiman Mar'i, tt), jilid 2, h. 475

<sup>24</sup> Muhammad Nawawi Al-Jāwī, Ma r āh Lab ī d , vol 1, h. 7.

pendapat Mazhab Imam Syāfi'ī, bahwa *Bāsmāllāh* adalah bagian atau ayat pertama surah Al-Fatihah. Nuansa Mazhab Imam Syāfi'ī sangat sejalan dengan mazhab yang dianutnya. Berbeda dengan Jalaluddin as-Suyuti dalam tafsir Jalalain secara langsung mengklaim bahwa menurut pandangan yang lebih tinggi *Bāsmāllāh* adalah ayat pertama surah Al-Fatihah,<sup>25</sup> atau Sayyid Qutub dalam *fi zilālil-Qur'an* yang memiliki pendapat berbeda dengan dirinya, tetap saja mempertahankan pendapat yang kuat bahwa Basmalah merupakan bagian dari surah Al-Fatihah.<sup>26</sup>

Ayat Al-Qur'an dalam Surah al-Fatihah berisi kandungan yang sangat penting, dan kandungan Al-Qur'an ini mencakup tujuan dasar Al-Qur'an yaitu Aqidah, ibadah, Syariah, Iman Zaman Akhir dan ibadah, Meliputi prinsip dan ajaran atas sifat mulia Allah swt, konfirmasi dalam ibadah, permintaan petunjuk agama yang mengarah langsung ke Allah. Surah ini juga memuat berita tentang orang-orang terdahulu, ditunjukkannya tangga menuju kebahagiaan dan jurang kesengsaraan, serta pengukuran ibadah kepada Allah. Penghindaran dari perintah dan semua larangan Tuhan, dan banyak maksud dan tujuan lainnya. Syekh Nawawi Banten memulai penafsirannya terhadap Surat al-Fatihah dan mengungkapkan bahwa menurutnya Surat ini mengandung empat jenis ilmu utama yang terkandung di dalamnya.:

### 1. Ilmu Ushul (Ketuhanan)

Ilmu Ushul menurut Syekh Nawawi adalah rukun keilmuan tentang akidah agama Islam. Pengetahuan ini mencakup pengetahuan tentang bagaimana kita mengenal Tuhan, mengenal Nabi-Nya, dan adanya hari akhir. Dalam

hal ketuhanan terhimpun dalam الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ , dalam hal kenabian terhimpun dalam

الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ dan dalam hal akhirat terhimpun dalam

<sup>25</sup> As-Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn dan al-Maḥallī, Jalāl ad-Dīn, Tafsīr al - Jalālain , Beirut: al-Maktabah al-islāmī, 2006. h, 1.

<sup>26</sup> Sayyid Qutūb, *fi Zilāl al - Qur'an* , cet 23. Kairo: Dār asy-Syurūq, 2003. Vol 1, h. 21.

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ . Setelah memaparkan uraian diatas diatas Syekh Nawawi Banten terlebih dahulu menjelaskan uraian penafsiran dari ayat *Bāsmāllāh*, Dalam menafsirkan *Bāsmāllāh* Syekh Nawawi melakukan penafsiran diluar kebiasaan para mufassir yang mendalami makna ayat tersebut secara linguistik atau hukum yang dikandungnya. Sayek Nawawi memberikan interpretasi Mufassil luar biasa tentang makna linguistik teks dan hukum yang terkandung di dalamnya. Syekh Nawawi tentu memiliki tafsir yang tidak biasa dan berusaha menyingkap simbol-simbol di setiap huruf *Bāsmāllāh*. Belakangan, Syekh Nawawi menafsirkan *Bāsmāllāh* diawali dengan huruf *Bā'*, lambang *Bahā'ullah* (keindahan ilahi), *Sīn* melambangkan *sanā'ullah* (kebesaran ilahi), tidak ada yang lebih tinggi dari Allah, dan *Mīm* adalah Allah. Itu adalah salah satu simbol *Mulkullah* (Kerajaan Allah), yang artinya berkekuatan atas segala sesuatu. Syekh Nawawi juga menyatakan dalam tafsirnya bahwa huruf *Bā* dimaknai sebagai lambang permulaan nama Allah *Barī* dan *Baṣīir*. Huruf *Sīn* melambangkan awal dari nama Allah *Samī* (Maha Mendengar). Huruf *Mīm* melambangkan awal nama Allah *Majīd* dan *Malīk*. Huruf *Alif* melambangkan awal nama Allah. Huruf *Lām* adalah awal dari nama Allah *Latīf*. Huruf "Ha" sebagai awal nama Allah *Hadi*. Simbol '*Rā*' yang menandai awal dari nama Allah *Razzāq*. Simbol *Hā* yang menandai awal dari nama Allah *Hallim*. *Nūn* Simbol yang mewakili nama Allah "*Nāfi*" dan "*Nūr*".

Perlu diketahui, bahwa pengagungan Al-Qur'an dalam surah Al-Fatihah dibuktikan dengan 2 hal, Pertama Langsung menjadi sandaran (مضاف) dari lafadz *اللَّهُ*. Kedua, menghilangkan alif pada lafadz *اسم*, dimana pada sebagian surah yang menggunakan lafadz *اسم* tidak dengan menghapus alif-nya. Seperti contohnya *سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى*.

Setelah menafsirkan *Bāsmāllāh* secara rinci Syekh Nawawi kemudian melanjutkan menafsirkan firman Allah: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ dimana beliau tidak menafsirkan ayat tersebut secara lazim. Setelah mengucapkan kata الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, Syekh Nawawi langsung ke kalimat yang bersangkutan seolah-olah Syekh Nawawi bermaksud mengatakan, “Segala puji bagi Allah dan terima kasih atas nikmat yang sempurna atas hamba-hamba-Nya yang telah dibimbing oleh iman kepada Allah. الْحَمْدُ disini terkadang bermakna syukur terhadap segala nikmat, dan juga terkadang adakalanya menjadi pujian atas sesuatu yang terpuji. Tidak dapat disebut syukur jika bukan ungkapan terhadap nikmat yang telah diberikan, Sedangkan pujian lebih umum dari pada syukur. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap pujian merupakan ungkapan syukur, sedangkan ungkapan syukur belum tentu merupakan pujian. Pujian biasanya berbentuk ucapan lisan, sedangkan syukur biasanya selain ucapan juga perbuatan.<sup>27</sup> Lafadz الْحَمْدُ secara makna artinya al- mustahiq yaitu Dzat yang berhak disembah dan mendapat pujian itu Allah, Jadi secara makna Uluhiyah bahwa apapun yang terjadi di alam ini itu karena atas kehendaknya Allah SWT.

Kemudian dilanjutkan dengan penafsiran kata رَبِّ الْعَالَمِينَ, Syekh Nawawi menafsirkan kata tersebut dengan أى خالق الخلق ورازقهم ومحوهم من حال الى حال yang artinya Dzat yang menciptakan makhluk hidup, memberi mereka rejeki dan mengubahnya dari satu keadaan ke keadaan lainnya.

---

<sup>27</sup> Abi Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-fara' al-baghawi, ma'alim al-tanzil fi al-tafsir wa al-ta'wil, beirut: dar al-fikr, 1985,27



Dalam ayat **يَوْمَ مَالِكِ** menurut Syekh Nawawi

terdapat dua qira'ah dalam lafadz **مَالِكِ**, menurut qira'ah Imam 'Ashim, Kisā'ī dan Ya'qub, bahwasanya sesudah mim ada alif. Merupakan Dzat yang mengurus segala sesuatu pada hari penghakiman. Syekh Nawawi dalam menafsirkan ini menggunakan surah al-Infitār ayat 19 yaitu

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ

Artinya: (Itulah) hari (ketika) seseorang tidak berdaya (menolong) orang lain sedikit pun. Segala urusan pada hari itu adalah milik Allah.

Sedangkan ulama qira'ah yang lain, Lafadz **مَالِكِ** tidak menggunakan alif, Jika seperti itu, maknanya adalah yang mengatur masalah hari akhir dengan perintah dan larangannya. Lafadz **يَوْمَ مَالِكِ** yaitu Allah adalah Penguasa dan Dia yang akan memerintah di akhirat pada hari kiamat. Pada saat itu kita akan mengetahui bahwa hanya Allah yang akan mengatur segala sesuatunya pada Hari Penghakiman. karena adanya Nabi yang menyampaikan dan menceritakan bahwa Allah kelak yang menjadi kuasa ketika di hari kiamat.

## 2. Ilmu Fiqih

Ilmu furu' menurut Syekh Nawawi adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan fiqih yang dan terutama berkaitan dengan ibadah. Beberapa ibadah ini bersifat ibadah māliyah (harta benda) sementara yang lain bersifat badaniyah (jasmani). Keduanya sama-sama membutuhkan sesuatu yang menutupi kebutuhan hidup, seperti mu'āmalah dan pernikahan. Dan ibadah-ibadah ini pasti membutuhkan undang-undang yang berupa apa yang boleh dan yang di larang.

Ilmu furu' merupakan cabang ilmu yang bersumber dari ilmu ibadah itu sendiri. Nama lain ilmu furu' adalah ilmu syari'at. Salah satu yang paling luhur dari syari'at adalah ibadah, Ibadah tersebut memiliki hukum yang

memenuhi persyaratan sesuai dengan tuntutan perintah dan larangan. Isi ilmu tentang furu' terhimpun dalam kalimat **إِيَّاكَ نَعْبُدُ** Syekh Nawawi menafsirkan lafadz tersebut dengan penafsiran **أى لانعبد أحدا سواك** yang artinya “Kami tidak menyembah/beribadah selain kepadaMu”.

Ibadah (al-‘ibadah) secara harfiah berarti patuh, tunduk, dan berserah diri. Adapun menurut para ahli syariah adalah sebuah bentuk ungkapan dari segala sesuatu yang menyatukan kesempurnaan, kecintaan dan ketauhidan kepada Allah. Menurut tafsir al-Maraghi, ayat ini mengandung perintah dari Allah untuk tidak menyembah selain Allah. Selanjutnya, ayat ini memerintahkan kita untuk tidak menyekutukan Tuhan atau memuji selain Tuhan, dan tidak mencari pertolongan dari siapapun selain Tuhan.

Pada dasarnya Syekh Nawawi Banten ulama yang mermadzhab Syāfi’ī. Hal itu terlihat dari berbagai kitab fiqih yang telah disuntingnya, seperti Sullam at Tawfiq, Kāsifatus Sajā dan lain-lain. Yang disusun berdasarkan fiqih madzhab Syāfi’ī. Dalam kitab Tafsir Marāh Labīd Syekh Nawawi menguraikan tentang fiqih madzhab Imam Syāfi’ī, sehingga digunakanlah untuk menafsirkan ayat firman Allah SWT:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا  
 الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾

Syekh Nawawi menjelaskan maksud **إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ فِي**

**كِتَابٍ مَّكْنُونٍ** adalah kitab Al-Qur’an yang begitu berguna bagi kehidupan di dunia dan di akhirat yang tertuang dalam kitab yang terpelihara, **لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ** ditafsirkan oleh Syekh Nawawi tidak seorang pun diperbolehkan memegang Al-Qur’an kecuali telah suci dari hadas (dilarang menyentuh Al-Qur’an dalam keadaan tidak suci).<sup>30</sup> Ada hal menarik

<sup>30</sup> Muhammad Nawawi Al-Jāwī, Marāh Labī d , (Semarang: Toha Putra,tt) vol 2, h. 348

dalam penafsiran Syekh Nawawi terhadap firman kalam Allah: *تَنْزِيلًا مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ* ia mengutip ayat ini sebagai dasar untuk menolak pendapat mufasssir, bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah Al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab (*Lauh Mahfuz*).<sup>31</sup>

Syekh Nawawi membagi ibadah menjadi dua bagian yaitu ibadah berupa māliyah (harta benda) dan ibadah badaniyah (fisik), Ibadah Māliyah adalah Ibadah yang dilakukan untuk menyembah Allah melalui harta sebagai sarana pengabdian dirinya kepada Allah SWT.<sup>32</sup> Tiga istilah yang biasa digunakan dalam ibadah Māliyyah (kekayaan): Zakat, Infaq dan Shadhaqah. Karena perbedaan istilah, definisi, hukum dan praktik, Zakat adalah kultus properti, yang hukumnya mengikat dan ketentuan yang ditetapkan dalam Al-Quran dan Hadits. Ibadah harta benda wajib dalam Infaq, namun aturannya tidak ditentukan oleh Allah dan Roslullah SAW. Sadhaqah, di sisi lain, adalah ibadah properti dan sunnah. Khususnya, jika infaqnya berasal dari penghasilan yang tidak ditanggung zakat, maka hukumnya mengikat infaqnya. Misalnya pegawai, pegawai negeri, atau pegawai lain dengan penghasilan wajib.. Terdapat dua hukum ibadah Māliyah yaitu wajib dan sunnah, Wajib adalah ketika *مَا يُنَابُ عَلَىٰ فِعْلِهِ وَيُعَاقَبُ عَلَىٰ تَرْكِهِ* Sesuatu diberi pahala jika mengamalkannya dan diberi hukuman jika meninggalkannya, Sedangkan Sunnah ketika *مَا يُنَابُ عَلَىٰ*

---

<sup>31</sup> Di sini kita perlu menjelaskan secara singkat perbedaan antara "tanzīl" dan "inzāl" massdar. Tanzīl berarti keturunan bertahap. Oleh karena itu, ketika kata Allah SWT menggunakan kata Tanjir, itu berarti Al-Quran yang diturunkan oleh Nabi Muhammad. Di sisi lain, ketika kita menggunakan kata 'Inzar', artinya turun langsung ke langit dunia dari al-Rauf al-Mahfi. Perbedaan makna ini disebabkan Lailatul Qadr surat al-Qadar mengatakan bahwa malam itu adalah malam yang dirahasiakan Allah, yaitu malam ketika Al-Qur'an diturunkan langsung ke Baitul (Anzara) dari al-Rauhah al-Mahfi. Itu menunjukkan bahwa "Isa, sebuah tempat di langit dunia." Bukan pada malam 17 Ramadhan (Nazarah) ketika Al Quran pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW..

<sup>32</sup> Modul Kuliah AIK 2 (IBADAH, AKHLAK, DAN MUAMALAH), PPAIK (Pusat Pengkajian Al-Islam keMUhammadiyahan) Universitas Muhammadiyah Surabaya, Cetakan ke-1, September 2020, hal 121

فِعْلِهِ وَلَا يُعَاقَبُ عَلَى تَرْكِهِ Sesuatu yang diberi pahala ketika mengamalkannya dan tidak diberi hukuman jika meninggalkannya.<sup>33</sup>

Ibadah fisik (materi) dibagi menjadi dua bidang: ibadah eksternal dan ibadah spiritual. Kelompok ibadah tersebut termasuk dalam kelompok ibadah fisik yang pada hakekatnya bersifat eksternal. Kelompok ibadah lain, termasuk dalam kategori ibadah fisik atau pemujaan spiritual. Syekh Nawawi memasukkan shalat dan rukun Islam lainnya ke dalam kategori ibadah fisik. Namun, doa harus didahulukan. Oleh karena itu, tidak ada alasan hukum syariah bagi umat Islam untuk berhenti berdoa ketika mereka sadar dalam keadaan atau keadaan apa pun.. Seperti menurut keterangan Syekh Nawawi Banten

و ثانيها (إقام الصلاة) وهي أفضل العبادات البدنية الظاهرة وبعدها الصوم ثم الحج ثم الزكاة ففرضها أفضل الفرائض ونفلها أفضل النواقل ولا يعذر أحد في تركها مادام عاقلاً

Artinya: “Kedua rukun Islam adalah mendirikan shalat, Shalat adalah bentuk fisik utama dari ibadah, diikuti dengan ibadah puasa, ibadah haji, dan ibadah zakat. Keutamaan shalat wajib lebih tinggi dari keutamaan ibadah wajib lainnya, keutamaan shalat sunnah melebihi keutamaan ibadah sunnah lainnya, Selagi masih mempunyai kesadaran, seseorang tidak ada pembenaran syar’I untuk meninggalkan sahalat”<sup>34</sup>.

Sementara itu, Syekh Nawawi membagi ibadah seperti makrifat, kepercayaan, tawakkal, tafakur, sabar, syukur dan lain sebagainya termasuk kelompok ibadah batiniun.

<sup>33</sup> Modul Kuliah AIK 2 (IBADAH, AKHLAK, DAN MUAMALAH), PPAIK (Pusat Pengkajian Al-Islam keMUhammadiyahan) Universitas Muhammadiyah Surabaya, Cetakan ke-1, September 2020, hal 121

<sup>34</sup> Syekh M Nawawi Banten, Kasyifat Saja Syarah Safinatun Naja, (Indonesia, Daru lhyail Kutubil Arabiyah), hal 5

وأما العبادات البدنية القلبية كالإيمان والمعرفة والتفكير والتوكل والصبر والرجاء والرضا بالقضاء والقدر ومحبة الله تعالى والتوبة والتطهر من الرذائل كالطمع ونحوه

Adapun ibadah badan batiniah adalah iman, makrifat, dzikir, taqwa, sabar, berharap (kepada Allah SWT), ikhlaas atas qadha dan qadar, cinta kepada Allah, taubat, dan bersih dari sifat tercela yaitu tamak dan lain sebagainya.<sup>35</sup>

Secara garis besar, Syekh Nawawi memposisikan ibadah batiniah menjadi ibadah utama daripada ibadah badan lahiriah, seperti penjelasan Syekh Nawawi Banten sebagai berikut:

فهي أفضل من العبادات البدنية الظاهرة حتى من الصلاة فقد ورد تفكير ساعة خير من عبادة ستين سنة وأفضل الجميع الإيمان

Bahkan dibandingkan dengan shalat, ibadah lahir batin lebih utama dari ibadah lahiriah. Hadits menyatakan: "Meditasi duniawi lebih penting daripada ibadah 60 tahun. Tetapi ibadah yang paling penting dari tubuh bagian dalam adalah iman".<sup>36</sup>

Puncak ibadah lahir batin terletak pada keyakinan seseorang. Ibadah badan tidak memiliki nilai lebih dari penyembahan iman. Namun perlu dicatat, bahwa memprioritaskan bukanlah alasan untuk mengurangi ibadah badan lahiriah dan ibadah badan batiniah.

### 3. Ilmu Tahshilil Kamālāt (Akhlak)

Ilmu Akhlak menurut Syekh Nawawi Banten adalah Ilmu akhlak adalah علم تحصيل الكمالات وهو علم الأخلاق ilmu yang menghasilkan kesempurnaan ibadah, Salah

<sup>35</sup> Syekh M Nawawi Banten, Kasyifat Saja Syarah Safinatun Naja, (Indonesia, Darul Ihyail Kutubil Arabiyyah), hal 5-6

<sup>36</sup> Syekh M Nawawi Banten, kasyifat Saja Syarah Safinatun Naja, (Indonesia, Darul Ihyail Kutubil Arabiyyah), hal 6

satunya yaitu istiqamah dengan menuju jalan yang benar sesuai dengan yang diungkapkan kalimat *وَأَيَّاكَ نَسْتَعِينُ*, Sedangkan nilai-nilai syariat terangkum dalam *إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ* yang ditafsirkan oleh Syekh Nawawi Banten dengan tafsiran *أى زدنا هداية الى دين الاسلام أو المعنى أدمننا مهديين اليه* “Beri kami petunjuk tentang Islam, atau beri kami petunjuk tentang agama Islam.

Adanya syariat iman pada seorang hamba harus seimbang agar dapat mengikuti jalan yang lurus. Sementara istiqomah (menjaga kelurusan) berfungsi sebagai penghubung antara dasar dan batas akhir, juga berfungsi sebagai refleksi dari iman itu sendiri. yang akan didemonstrasikan, perkataan dan akhlak seseorang. Istiqomah sendiri disinggung oleh Syekh Nawawi dalam menjelaskan makna dalam lafadz *وَأَيَّاكَ نَسْتَعِينُ*. Istiqamah berarti berpegang pada jalan yang lurus (Islam), dan menahan diri untuk tidak menyeleweng darinya. Istiqamah juga memerlukan melakukan semua ritual, baik yang jelas maupun terselubung, dan menjauhkan diri dari semua hal yang dilarang.<sup>37</sup> Istiqomah dibangun di atas dua hal: iman yang murni dan mematuhi ajaran fisik dan spiritual Nabi. Istiqomah tanpa iman adalah sia-sia, sedangkan iman tanpa Istiqomah adalah cacat. Siapapun yang memiliki keduanya akan didukung oleh Allah melalui bantuan, disambut oleh malaikat, dan ditempatkan di Jannah. Seperti halnya yang pernah disampaikan oleh Syekh Nawawi berkata, “Para ulama menafsirkan Istiqomah dengan *لزوم طاعة الله* yang artinya tetap konsisten dalam ketaatan kepada Allah SWT.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Istiqamah : Konsekuen dan konsisten menepati jalan ketaatan*, Cet. Ke-8, (Bogor : PUSTAKA AT-TAQWA, 2019), 17.

<sup>38</sup> Makhromi, *Istiqomah dalam Belajar (Studi atas Kitab Ta’lim Wa Muta’allim)*, Volume 25, Nomor I, Januari 2014, 167. [ejournal.iaitribakti.ac.id/>do...PDF Makromi ISTIQOMAH DALAM BELAJAR-Jurnal IAITribakti Kediri](http://ejournal.iaitribakti.ac.id/>do...PDF Makromi ISTIQOMAH DALAM BELAJAR-Jurnal IAITribakti Kediri).

Ajaran utama tentang ajaran agama yang terdapat di dalam ayat *إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ* Lafadz ini secara harafiah merujuk pada keharusan adanya jalan yang lurus dalam fitrah manusia. Rute lurus ini adalah agama, yang berisi semua hukum syariah. Agama ini adalah hadiah dari Tuhan yang mengatasi semua cara di mana orang gagal. Banyak persoalan yang tidak bisa diselesaikan oleh akal bisa diatasi, termasuk persoalan akhirat, baik buruk, dan lain-lain, melalui agama ini.

Ibnu Katsir menyatakan dalam kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim bahwa Surah Al-Fatihah diawali dengan pujian kepada Allah dan bergeser menjadi meminta di bagian akhir:

وهذا أكمل أحوال السائل، أن يمدح مسؤوله، ثم يسأل حاجته (وحاجة إخوانه المؤمنين بقوله: [اهدنا])، لأنه انجح للحاجة وأنجح للإجابة

“Ini adalah keadaan ideal dari individu yang berdoa (meminta), di mana dia memuji Allah sebelum meminta petunjuk (menunjukkan kami jalan yang benar), yang merupakan tujuan dirinya dan saudaranya yang beriman. Keinginan ini akan dikabulkan lebih cepat dan untuk tujuan yang lebih baik..<sup>39</sup> Memohon petunjuk dalam hal ini adalah irsyad wa taufiq, Ibnu Katsir berkata:

والهداية ههنا : الإرشاد و التوفيق

“Hidayah yang dimaksud dalam ayat itu adalah hidayah irsyad dan taufiq.<sup>40</sup>

Prinsip-prinsip pengajaran tentang hukum agama, atau syari'at, sangat erat hubungannya dengan muatan pendidikan. Secara khusus, kurikulum harus mencakup materi pelajaran yang didasarkan pada wahyu Allah SWT di samping pelajaran yang didasarkan pada temuan pemikiran dan penelitian manusia. Banyak terbitan Syekh Nawawi, termasuk kitab *Nashaih al-'Ibad*, yang mencakup berbagai

<sup>39</sup> Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, 1;208

<sup>40</sup> Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, 1;209

prinsip pendidikan moral, termasuk yang berikut ini, memuat pendapatnya tentang moralitas.:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Karena rela dengan pilihan Allah adalah akibat mencintai-Nya, manusia harus terbiasa rela dengan apapun yang sudah menjadi kehendak-Nya. Selain itu, seseorang akan selalu berprasangka baik terhadap Allah SWT karenanya. Menyetujui keputusan Allah berarti berpikir bahwa Dia selalu memilih orang yang terbaik, paling cocok, paling adil, dan paling ideal untuk setiap situasi.

Seorang mukmin Tidak ada yang bisa merasakan manisnya cinta dan keimanan kepada Allah SWT, juga tidak mendapatkan kemuliaan yang lebih mulia daripada mengabdikan kepada-Nya karena kepentingan diri sendiri. Hal ini karena Tuhan adalah Yang Maha Esa dan Maha Agung untuk dipuja.

من أحب الله أحب من أحبه الله تعالى ومن أحب من أحبه الله  
تعالى أحب ما أحب في الله تعالى ومن أحب ما أحب في الله  
تعالى أحب في أن لا يعرفه الناس<sup>41</sup>

“Barang siapa mencintai Allah, maka ia akan mencintai orang yang Allah cintai, dan barang siapa mencintai orang yang Allah cintai, maka ia akan mencintai sesuatu karena Allah, dan barang siapa mencintai sesuatu karena Allah, maka ia akan berusaha agar amalannya tidak diketahui orang lain”.

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Memiliki sifat Wara’ merupakan salah satu Akhlak terhadap diri sendiri, dimana wara’ dapat mengarahkan diri kepada hal untuk lebih berhati-hati dan meninggalkan sesuatu yang meragukann seperti dijauhkan dari dosa, maksiat dan syubhat. Karena dia takut akan hal-hal yang dapat menyakitinya, seorang

---

<sup>41</sup> Muhammad Nawawi ibn „Umar al-Jawi, Nashaih al-‘Ibad (Semarang: Karya Putra, t.t.), 18

muslim tidak dapat berhasil menuju tingkatan muttaqin sampai dia meninggalkan apa yang berbahaya untuknya.<sup>42</sup>

من لا ادب له لا علم له ومن لا صبر له لا دين له ومن لا ورع له لا زلفى له

“Orang yang tidak memiliki sopan santun berarti dia tidak berilmu, orang yang tidak sabar, berarti dia tidak menghayati agamanya, dan orang yang tidak memiliki sifat wara’, berarti tidak memiliki derajat”.

Karena kesabaran adalah bagian lain dari iman dan karena tidak ada keadaan iman tanpa kesabaran, wara' dan kesabaran adalah kualitas yang harus dimiliki setiap hamba. Bahkan Allah akan melimpahkan banyak cinta dan membuahkan hasil kesabaran.

#### c. Akhlak terhadap masyarakat

Agar perkataan dan perbuatan seseorang tidak bertentangan satu sama lain, penting untuk bertindak dan berpikir secara jujur dalam situasi sosial. Salah satu nilai yang terpuji dan mulia adalah kejujuran. Kejujuran antara orang-orang memperkuat ikatan sosial, ekonomi, dan politik, yang pada gilirannya dapat mendorong perluasan dan kemakmuran suatu negara. Seperti yang tercantum dalam kitab Nashaih al-'Ibad,

ان اصعب الأعمال اربع خصال: العفو عند الغضب والجد في الخلوة وقول الحق لمن يخافه او يرجوه،<sup>43</sup>

“Amal perbuatan yang paling berat ada empat: memberi maaf ketika marah, suka berderma di saat melarat, ‘iffah (memelihara diri dari yang haram) ketika sendirian, dan

<sup>42</sup> Abdul Khamid: Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi al-Bantani dalam Kitab Nashaih al-'Ibad POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 5, No. 1, Januari – Juni 2019, hal 36

<sup>43</sup> Abdul Khamid: Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi al-Bantani dalam Kitab Nashaih al-'Ibad POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 5, No. 1, Januari – Juni 2019, hal 38

berkata benar (jujur) terhadap orang yang ditakuti atau orang yang diharapkan jasanya”.

Ucapan bisa bernilai tinggi, jika itu sesuai kenyataan yang ada jika tidak, mungkin nilainya kecil atau tidak ada sama sekali. Hal itu yang menentukan apakah seseorang akan menerima pengakuan dan penghormatan dari orang lain, atau bahkan kritik dan fitnah. Oleh karena itu, untuk mencegah rasa malu di depan orang lain, menjunjung tinggi kehormatan, dan yang terpenting menjalankan ajaran Nabi Muhammad saw dan mewujudkan sifat-sifat tersebut, seseorang harus selalu berbicara dan bertindak jujur dalam kehidupan publik sesuai dengan petunjuk di atas.

Istiqomah dan Akhlak adalah roh atau energi spiritual dalam berbagai hal karena mereka membuat sesuatu terjadi dan menjunjung tinggi kedermawanan manusia pada umumnya. Istiqomah akan terikat pada kesinambungan atau konsistensi untuk senantiasa sejalan dengan الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمُ pengolahan jiwa atau nafs karena perbuatan tergantung pada niat, dan niat sangat terkait dengan keikhlasan dan ridha Allah saja.

#### 4. Ilmu Sejarah (Kisah-Kisah umat terdahulu)

Ilmu ke empat dalam surah Al-Fatihah menurut Syekh Nawawi Banten adalah terkait dengan Ilmu pengetahuan tentang kisah dan berita orang-orang terdahulu. Orang-orang yang diberkahi antara kalangan para Nabi dan lainnya terkumpul dalam lafadz الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ Sedangkan umat yang celaka terdapat dari kalangan orang-orang kafir terkumpul dalam lafadz

غَيْرِ الْمُعْتَصِبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.

Dalam tafsir Marāh Labīd Syekh Nawawi menafsirkan lafadz الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ dengan penafsiran, Ayat ini menggambarkan orang-orang yang keimanannya telah Engkau beri manfaat, terutama para Nabi, orang-orang

saleh dan para syuhada. Baik dari segi kuantitas maupun kualitas, nikmat Allah itu beragam dan beraneka ragam. Beberapa orang menerima banyak tambahan yang lain menerima lebih sedikit. Beberapa tambahan sangat berharga lainnya secara substansial kurang dihargai. Ayat terakhir surat Al-Fatihah mengacu pada istilah Ni'mah, yaitu nikmat yang paling berharga. Tanpa bantuan ini, bantuan lainnya tidak akan banyak berguna dan bahkan bisa berubah menjadi tragedi. Khususnya tentang ketutamaan Islam dan ketakwaan kepada-Nya, adalah inti dari kebahagiaan ini.

Allah SWT berfirman dalam QS al-Duhā ayat 11:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Terjemahan:

“Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur).”

Maksud dari ayat di atas yaitu wahai Muhammad, nikmat Ilahi yang kamu dapatkan berupa pelajaran agama agar kamu tidak tersesat dalam perjalanan, hendaklah kamu menyebarkan niat baik ini dan mengajarkan kepada manusia.<sup>44</sup> Menurut Syekh Nawawi Banten ada empat golongan yang mendapatkan nikmat khusus dari Allah SWT yaitu Nikmat dalam agama. Orang-orang yang dikaruniai nikmat oleh Allah SWT adalah Para Nabi, orang-orang yang benar (ṣiddiqīn), Syuhada', Orang-Orang Shaleh.<sup>45</sup>

Kelompok pertama terdiri dari para Nabi, yaitu orang yang ditunjuk oleh Allah SWT menerima petunjuk dan memimpin umat manusia menuju kebenaran Ilahi. Kejujuran, kehandalan, kecerdasan, dan keterbukaan dari mereka yang selalu berbicara dan berperilaku benar memungkinkan mereka untuk mengungkapkan segala sesuatu yang perlu diungkapkan. Mereka adalah manusia

<sup>44</sup> Jalāluddin Muḥamad bin Ahmad al-Maḥalli, Jalāluddin ‘Abd al-Raḥmān bin Abi Bakr alSuyūti, Tafsir jalālain Juz I ( al-Qāhiraḥ: Dār al-Hadis, th.), h. 596.

<sup>45</sup> Muḥammad Nawawi Al-Bantani, Marāḥ Labīd Li Kasyfi Ma’na Al-Qur’an AlMajid (Toko Kitab , Al-Hidayah, Surabaya), jilid 1, h. 3

yang menjunjung tinggi kemanusiaannya agar tidak melakukan dosa atau kesalahan.

Kelompok kedua terdiri dari individu-individu "Siddiqin", atau selalu benar dan "jujur". Mereka tidak memiliki pandangan yang bertentangan dengan kebenaran atau tercemar oleh penipuan. Terbukti bahwa mereka selalu mendapatkan petunjuk Ilahi di mata mereka yang sebenarnya, tidak peduli seberapa rendah derajat petunjuk mereka dibandingkan dengan para Nabi dan Rasul.

Kelompok ketiga, adalah mereka yang bahkan dengan mengorbankan nyawa mereka, bersaksi tentang kebenaran dan kebajikan melalui perkataan dan perbuatan mereka. Mereka diakui kebenaran dan keutamaannya oleh Allah SWT, para malaikat, dan lingkungannya yaitu para Syuhada.

Kelompok keempat adalah orang-orang yang Sholeh, gigih dalam usaha mereka untuk mencapai tujuan mereka. Meskipun dia kadang-kadang membuat kesalahan tidak ada artinya jika dibandingkan dengan kelebihan mereka.<sup>46</sup>

Surah Al-Fatihah Ayat ke tujuh mengajarkan untuk menyeimbangkan segala sesuatu yang baik dengan Allah SWT, Meski apa yang mengerikan, harus diidentifikasi terlebih dahulu. Hal ini jelas dari fakta bahwa pemberi nikmat dari dalam kaitannya. "*jalan orang-orang yang engkau beri nikmat, sedang yang menyangkut murka Allah tidak dijelaskan dengan engkau murkai melainkan "yang dimurkai"*".<sup>47</sup>

Ada hal yang menarik dalam penafsiran Syekh Nawawi terhadap lafadz غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ beliau menafsirkan lafadz tersebut dengan penafsiran أَى غَيْرِ دِينِ الْيَهُودِ الَّذِي "Bukan agama Yahudi yang di murkai" dan lafadz غَضِبْتَ

<sup>46</sup> Syekh Muhammad Ali al-Şabūni, Şafwah al-Tafāsir, Tafsir Ayat-ayat Pilihan, (Cet. I; Jakarta Timur: Pustaka al-Kauşar, 2011) h. 14.

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Lubāb, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an, (Cet. I; Ciputat: Lentera Hati, 2012) h. 8.

عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ beliau tafsirkan dengan “Bukan agama orang-orang Nasrani yang tersesat dari jalan agama Islam”. Menurut Syekh Nawawi orang-orang kafir dijelaskan menjadi orang yang dimurkai, Sedangkan orang munafik menjadi orang-orang yang tersesat. Dalam hal ini beliau menggeser penafsiran zaman Nabi dan sahabat dan ditambah penjelasannya bahwa orang-orang kafir adalah yang dimurkai oleh Allah bukan hanya orang-orang yahudi. Begitu juga dalam penafsiran ضَالٌّ (sesat) beliau menggeser makna dari orang-orang Nasrani menjadi orang-orang munafik. Beliau berargumentasi menafsirkan lafadz الْمُعْضُوبِ الضَّالُّونَ أَي هُمُ الْمُنْفِقُونَ dan عَلَيْهِمْ أَي هُمُ الْكُفَّارُ dengan argumentasi penafsiran secara paralelisme atau secara munasabah dengan ayat yang terdapat dalam surah al-Baqarah, Allah menuturkan orang-orang mukmin di awal surah Al-Baqarah pada 4 ayat, kemudian yang kedua menyebut kata الْكُفَّارُ yang menjelaskan sifat-sifatnya orang kafir dalam dua ayat. Lalu yang ketiga menyebut orang munafik dalam tiga belas ayat. Syekh Nawawi menutup penafsiran surah Al-Fatihah dengan menjelaskan disunnahkan membaca lafadz Amin setelah membaca surah al-Fatihah ketika sholat. Amin merupakan bentuk kata kerja yaitu doa.<sup>48</sup>

### C. Karakteristik Corak Isyārī Yang Terdapat Dalam Surah Al-Fatihah Kitab Tafsir Marāh Labīd

Kecenderungan corak tafsiran Kitab Marāh Labīd karya Syekh Nawawi Banten adalah termasuk salah satu penganut Ahlusunnah Wal Jama'ah di bidang ketauhidan dan bermadzhab Syafi'iah dalam ilmu Fiqih, Pendapatnya tentang Ru'yah, Arsy, al-Jabr, al-Ikhtiyar, dan topik lainnya lebih condong ke Asy'ariyah, seperti yang bisa diamati dalam ilmu

---

<sup>48</sup> Muhammad Nawawi Al-Bantani, Marāh Labīd Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an AlMajid (Toko Kitab, Al-Hidayah, Surabaya), jilid 1, h. 3

kalam. Syekh Nawawi Banten mengadopsi gaya tafsir Isyārī, yaitu metode penafsiran yang digunakan para filosof tasawuf filosofis, di samping pokok-pokok keilmuan yang telah diuraikan sebelumnya.. Dimana ketika menafsirkan ayat yang mengandung makna Isyārī beliau berusaha mengungkap isi surat yang menyimpan suatu isyarat, Namun para ahli tafsir memperdebatkan metode tafsir Isyārī ini, bahkan justru menjadi kontroversi, Apakah tafsir Isyārī dapat diklasifikasikan sebagai bentuk tafsir bi al-ma'tsur atau bentuk tafsir bi al-ra'yi? Atau hanya orang-orang tertentu yang hatinya dibuka oleh Allah hanya orang-orang yang memiliki kemampuan menafsirkan al-Qur'an? Seberapa signifikan penafsiran Isyārī dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an? Seberapa pengaruh tafsir Isyārī terhadap evolusi tafsir ayat Al-Qur'an?

Di masa lalu, Tafsir Isyārī menjadi manifestasi spiritual dari mereka yang memiliki hati yang murni dan mampu memahami maksud Tuhan dalam firman-Nya yang tertulis. Data sejarah menunjukkan bahwa tingkat tertinggi dari kemurnian spiritual dan kesempurnaan pikiran bahkan tidak dapat disangkal dan tidak dapat dihindari. Tafsir sufi adalah tafsir yang menyimpang dari ayat-ayat yang tersurat karena tuntunan yang tersirat. Dan para sufi yang jiwanya lurus dan disiplin (mujhadah), yang diberi penerangan oleh Allah SWT, melaksanakan hal ini. sehingga dapat mengakses misteri Al-Qur'an. Mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menurut pandangan dan gagasan mereka tentang tasawuf, yang terkadang bertentangan dengan hukum Islam dan terkadang berfokus pada hal-hal yang bukan syariat Islam.<sup>49</sup>

Dalam perkembangan nalar sufistik dapat ditarik mundur bahwa kemunculan pemikiran nalar sufistik tidak terlepas dengan adanya konflik epistemik yang berbeda pandangan, antara kaum literasi dengan kaum bathiniyah. dari sini kemudian muncul kaum shufi moderat yang mencoba berdiri ditengah-tengah, Maka dalam sejarah perkembangannya dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu nalar shufi falsafi (bathiniyun) dan nalar shufi Isyārī. Nalar shufi falsafi adalah bentuk jenis berpikir yang dilakukan oleh suatu golongan filosof shufi (shufi bathiniun), dalam menerangkan isi

---

<sup>49</sup> Ahmad Izzan, Metodologi Ilmu Tafsir, h. 32.

kandungan al-Qur'an lebih mengutamakan dimensi makna batin (esoteric) dalam bentuk ingin menjustifikasi tentang rancangan atau teori shufi falsafi hal tersebut tidak lepas dengan adanya sebuah praktik kesufian, seperti zuhud, dan wara' dalam berlangsungnya kehidupan. Sedangkan nalar shufi Isyārī sesungguhnya bentuk sikap wasathiyah (moderasi) dari adanya konflik antar kelompok literalis ('ulama rusum) dan kelompok shufi bathiniyah, jika nalar shufi falsafi cenderung menolak eksistensi makna zhahir al-Qur'an dan kelompok literalis ('ulama rusum) hanya mengakui makna zhahir, maka tidak dengan nalar shufi Isyārī yang berusaha menjadi penengah antara konflik tersebut. Nalar shufi Isyārī justru masih menganggap penting menerangkan makna zhahir dari ayat al-Qur'an, namun kemudian dilanjutkan menjelaskan dimensi makna batin yang sesuai dengan makna zhahir.<sup>50</sup>

Penulis mengklaim bahwa pendekatan yang dilakukan para penafsir tasawuf-filosofis justru lebih condong ke arah ta'wil. Hal ini karena salah satu proses dalam penafsiran ayat adalah Al-Mustanbathah, yaitu membaca sebuah ayat baik dalam arti lahir maupun batinnya. Namun, legitimasi ta'wil masih dipertanyakan. Pada akhirnya dualisme teks, muhkamat dan mutasyabihat, menentukan bagaimana memahami ta'wil. Ta'wil adalah teks mutasyabihat yang tidak bertentangan dengan cita-cita intelektual yang dikemukakan para filosof sebelumnya. Akibatnya, ide tashbih adalah sebagian besar gagasan yang diterima secara luas banyak di antaranya mungkin masih digunakan sampai sekarang dimotivasi oleh ta'wil, atau keinginan untuk tidak menyamakan Allah dengan makhluk ciptaan-Nya. Akibatnya, interpretasi sering digunakan untuk menyampaikan makna ayat tersebut.

Mazhab Ahlusunnah Wal Jama'ah yang memiliki posisi kuat dalam sejarah pemikiran Islam merupakan mazhab yang menentang penggunaan ta'wil. Mazhab ini mempopulerkan tafsir untuk mengungkap makna yang dimaksud oleh Tuhan dalam Naskah Utsmaniyah. Tafsir yang berbeda dengan ta'wil dalam hal ini adalah membaca Mushaf Utsmani, khususnya ayat-ayat Muhkamah. Manuskrip Utsmaniyah, menurut para komentator, menyimpan kata asli Tuhan. Namun, karena

---

<sup>50</sup> Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa*, 29, 2018.

manusia hanya diperbolehkan membaca ayat-ayat nuhkamat, maka peran pembaca hanyalah memperjelas apa yang sudah diketahui dengan menggunakan mekanisme yang menampilkan teks bahasa. Dengan struktur ini, interpretasi mereproduksi makna bahasa daripada menciptakannya.<sup>51</sup>

Pendapat dari Ignaz Godziher menyatakan interpretasi sufi tidak berasal dari wahyu ilahi melainkan melalui analisis yang disengaja dan pencarian pembenaran untuk mendukung ajaran tasawuf. Dalam karyanya, *al-futuhat al-Makiyyah*, pandangan Ibnu 'Arabi dipertanyakan oleh Ignaz. Ignaz mengklaim bahwa Ibn 'Arabi menerapkan interpretasi kontroversial dan bertentangan dengan ide-ide yang diterima, dan bahwa dia menjelaskan semuanya menggunakan metode *I'tibar* daripada intuisi alaminya. Menurut mereka, para sufi Islam mendistorsi bagaimana kata-kata Al-Qur'an dipahami dan memberikan interpretasi bagi mereka menggunakan bahasa dan niat yang diinginkan. Ini menurut Ignaz.<sup>52</sup>

Mengingat pemahaman dan prinsip sufi Syekh Nawawi Banten yang menyatakan bahwa sebenarnya antara tasawuf Islam dan akhlak Islam tidak terdapat perbedaan dan bahwa keduanya tidak mungkin dipisahkan, Oleh karena itu tasawuf harus dipraktikkan bersamaan dengan amal untuk menjalin kedekatan dengan Allah SWT. Seperti yang kita ketahui, tafsir sufi disebut juga dengan tafsir *Isyārī*. Syekh Nawawi Banten telah membuat pernyataan dalam tafsirnya tentang beberapa topik yang layak dibahas, antara lain pembahasan tasawuf, posisi tasawuf, keadaan para sufi, dan lain sebagainya yang terkait dengan pandangan tasawuf itu sendiri.

Imām Abū al-Husain al-Nūri berkata:

ليس التصوف رسوما ولا علوما وإنما هو الأخلاق

Artinya:

Tasawuf bukan merupakan suatu gambar, dan bukan juga ilmu, melainkan tasawuf adalah akhlak.

---

<sup>51</sup> Aksin Wijaya, *Arah baru Studi Ulumul Qur`an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2020), hal.152.

<sup>52</sup> Abdul Basit dan Fuad Nawawi *EPISTEMOLOGI TAFSIR ISYARI* Jurnal al-Fath, Vol. 13, No. 1, (Januari-Juni) 2019 ISSN: 1978-2845

‘Abdu al-Ḥalim Maḥmūd menjelaskan Akhlak Islamiyah sebagaimana dalam hadis Nabi SAW:

هو حديث عن المقربين والوصول إلى القرب من الله تعالى ليس بالأمر السهل إنه يحتاج إلى كثير من المجاهدة من أجل تزكية النفس ولن يصل الإنسان إلى تزكية النفس إلا إذا تحرر من متاع الدنيا

Artinya:

Sulit untuk mencapai derajat mendekati diri kepada Allah SWT, tetapi dibutuhkan banyak jihad atau mujahadah untuk dapat mensucikan diri, dan manusia tidak dapat mensucikan diri hingga terbebas dari hiruk pikuk perhiasan dunia.<sup>53</sup>

Begitu pula dengan metode penafsiran yang digunakan oleh Syekh Nawawi dalam menafsirkan ayat-ayat surah Al-Fatihah, beliau menggunakan metode tafsir Isyārī yang dalam eksistensinya banyak para mufassir yang memperdebatkan metode tersebut. Tafsir Isyārī dianggap sebagai metode yang sulit untuk diukur kebenarannya, hal ini lah yang menjadikan tafsir Isyārī ditolak dalam kalangan mufassir. Namun hal tersebut tidak menjadikan Syekh Nawawi berhenti dalam menafsirkan surah Al-Fatihah dengan penafsiran Isyārī, beliau berusaha mengungkap makna yang mengandung isyarat dalam surah Al-Fatihah.

Tafsir Isyārī Syekh Nawawi ketika beliau menafsirkan *Bāsmāllāh* dalam surah Al-Fatihah, Syekh Nawawi melakukan penafsiran yang tidak biasa, Syekh Nawawi menafsirkan *Bāsmāllāh* diawali dengan huruf Bā’, lambang Bahā’ullah (keindahan ilahi), Sīn melambangkan sanā’ullah (keagungan Allah), tidak ada yang lebih tinggi dari Allah, dan Mīm adalah Allah. Itu adalah salah satu simbol Mulqullah (Kerajaan Allah), yang artinya berkuasa atas segala sesuatu. Syekh Nawawi juga menyatakan dalam tafsirnya bahwa huruf Bā dimaknai sebagai lambang permulaan nama Allah Barī dan Baṣīr. Huruf Sīn melambangkan awal dari nama Allah Samī (Maha Mendengar). Huruf Mīm melambangkan awal nama Allah Majīd dan Malīk.

---

<sup>53</sup> Abdu al-Wahāb al-Sya‘rāni, Akhlāq al-Matbūliyah Juz I (Kairo: Maṭba‘ Hasan, t.th.), h. 6

Huruf Alif melambangkan awal nama Allah. Huruf Lām adalah awal dari nama Allah Latīf. Huruf “Ha” sebagai awal nama Allah Hadi. Simbol 'Rā' yang menandai awal dari nama Allah Razzāq. Simbol Hā yang menandai awal dari nama Allah Hallim. Nūn Simbol yang mewakili nama Allah "Nāfi" dan "Nūr".

Ketika menafsirkan Bāsmāllāh dalam surah Al-Fatihah, beliau ingin menyampaikan bahwa dalam lafadz Bāsmāllāh terdapat makna yang menyimpan suatu isyarat dimana kalimat Bāsmāllāh merupakan satu kesatuan dari empat kata yang berdiri secara berjajar : بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ hal ini sebagai isyarat adanya makna-makna dalam kitab terdahulu terkumpul dalam Al-Qur'an dan makna dalam Al-Qur'an itu terkumpul di dalam Al-Fatihah, makna dalam Al-Fatihah terkumpul dalam huruf Ba'nya. Salah satu dimensi isyarat maknanya adalah karena Allah segala sesuatu yang ada menjadi ada, dan karenanya segala sesuatu yang akan ada menjadi ada. Makna dalam huruf Ba' itu terkumpul dalam titiknya. Dimensi isyarat maknanya adalah bahwa dzat Allah itu adalah titik menjadi sumber segala sesuatu yang ada di alam wujud.

Bukan hanya menafsirkan surah Al-Fatihah menggunakan tafsir Isyari saja, namun Syekh Nawawi berhasil memadukan keyakinan fikih dan tasawufnya yang relevan dengan karakter masyarakat Indonesia yang mayoritas mempercayai mistisisme. Padahal dalam kenyataannya sering dipertentangkan, seolah-olah tasawuf terletak di satu tempat dan fiqh terletak di tempat lain, antara Islam yang diwakili oleh syari'ah/fiqh dan Ihsan yang ditampilkan dalam bentuk tasawuf. Filsafat sufi Syekh Nawawi dalam prakteknya menitik beratkan kesempurnaan manusia sebagai makhluk yang membutuhkan petunjuk Ilahi. Dalam bidang ini, beliau memiliki konsep yang identik dengan tasawuf ortodoks. Dikatakannya, banyak oknum yang mendiskreditkan agama dengan ucapan yang tidak bermakna, sehingga perlu kembali ke syariat dan fitrah. Dalam hal ini,<sup>54</sup> Sehingga perpaduan antara fiqh dengan tasawuf ini

---

<sup>54</sup> Suwarjin, Relasi Fikih Dan Tasawuf Dalam Pemikiran Syekh Nawawi Banten, El-Afkar Vol. 6 Nomor 1, Januari-Juni2017, hal 13

dapat menghasilkan kekuatan fungsional dalam diri seorang hamba.

Pemikiran Syekh Nawawi yang memadukan fiqih dan tasawuf menghasilkan sebuah model konsep. menurutnya, ada hubungan yang kuat antara amalan tarekat, syariat, dan hakikat. Syekh Nawawi lebih menekankan keharmonisan syariat, tarekat, dan hakikat dibanding ulama lainnya. Syekh Nawawi mengumpamakan syariat dengan kapal layar, jamaah dengan lautan, dan hakekat dengan mutiara ketika mendefinisikan gagasan tasawuf agar hubungan ini menjadi lebih jelas.<sup>55</sup> Untuk menunjukkan kesatuan yang ada antara syariat, tarekat, dan hakikat. Ia menjadi awal perjalanan seorang sufi (ibtida'i) ketika syariat dan tarekat diamalkan, sekalipun itu benar-benar hasil dari syari'at dan tarekat. Sehingga mampu mencapai tujuan manusia yang sempurna di hadapan Allah SWT, Analisis ini mengungkapkan jika Syekh Nawawi serta-merta tidak setuju dengan penggunaan tarekat selama tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam dan hukum syariah.

Keberhasilan Syekh Nawawi dalam memadukan Fiqih dan Tasawuf salah satunya terdapat dalam kitab Nashāih al-'Ibād dalam Bab al-'Asyāri, yaitu Hadis Rasulullah SAW yang berbunyi :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : عليكم بالسواك فإن فيه عشر خصال يطهر الفم ويرضى الربّ ويسخط الشيطان ويحبّه الرحمن والحفظة ويشدّ اللثة ويقطع البلغم ويطيب النكهة ويطفى المرّة ويجلي البصر وهو من السنة.<sup>56</sup>

Artinya: “Wajib atas kalian bersiwak karena sesungguhnya bersiwak ada sepuluh macam yaitu: membersihkan mulut, Allah ridha, dibenci syaitan, dicintai Allah, dipelihara, menguatkan gusi, menghilangkan lendir kerongkongan, mengharumkan

<sup>55</sup> Al-Bantani, Maroqil ‘Ubudiyah Syarah Bidayah al-Hidayah, hlm. xv

<sup>56</sup> شرح نصائح العباد، الشيخ النووي، طبع على نفقة الهداية جلان ساسا ك ٧٥

سورابايا، ص: ٥٠

nafas, melancarkan pencernaan, menerangkan pandangan, menghilangkan bau mulut, dan bersiwak itu adalah sunat”.

Dalam hadis di atas syekh Nawawi Banten berhasil memadukan fiqih dan tasawuf, dimana bersiwak merupakan perbuatan yang disunahkan dalam pandangan hukum fiqih dipadukan dengan manfaat bersiwak yang mana dalam hadis tersebut mengandung tasawuf akhalaki karena ajaran di atas tentang keutamaan melaksanakan siwak untuk kebersihan dan mengharumkan mulut ketika menghadap kepada Allah sekaligus untuk mendapat ridho dari Allah swt.

Model penyajian tasawuf inilah yang membedakan Nawawi dengan tokoh sufi Indonesia lainnya. Oleh karena itu, beliau dapat dibedakan (dimakzulkan) dari ciri-ciri kategorisasi tasawuf Indonesia, seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin al-Raniri, Abdurrauf Sinkel dan lain sebagainya. Syekh Nawawi menunjukkan tasawuf moderat antara hakikat dan syariat, berbeda dengan para sufi lainnya yang kebanyakan mengadopsi filosofi genostik Ibnu Arabi. Tampaknya Syekh Nawawi ada upaya memasukkan unsur Fiqih dan tasawuf ke dalam perumusan keyakinan tasawufnya.

Salah satu contoh dari kesufian Syekh Nawawi adalah kesederhanaan tasawufnya. Sikap moderat beliau muncul ketika Sayyid Ustman bin Yahya seorang ulama Arab yang meminta fatwanya beliau, dimana Sayyid Utsman bin Yahya merupakan ulama yang menentang praktik tarekat di Indonesia, yang disebutnya sebagai "sistem fasik". Tujuan permohonan Sayyid Ustman adalah untuk mencari dukungan Nawawi dalam mengkritik praktik tarekat yang diyakini pemerintah Belanda sebagai pendorong di balik pemberontakan Banten 1888. Namun, Nawawi berhati-hati untuk tidak menghina Sayyid Ustman dengan menjawab secara bijaksana.<sup>57</sup> Syekh Nawawi menyadari bahwa masyarakat Jawi menyukai unsur dunia mistis, Namun ia tidak ingin terlibat langsung dalam komplikasi politik.

---

<sup>57</sup> Mamat Slamet Burhanuddin, K.H. Nawawi Banten (w.1314/1897) Akar Tradisi Keintelektualan NU, MIQOT Vol. XXXIV No. 1 Januari-Juni 2010, hal 134

Kita dapat mengamati pengaruh signifikan Syekh Nawawi terhadap wacana tafsir sufi Indonesia dalam konteks tasawuf itu sendiri. Kontribusinya dalam studi tasawuf sangat membantu membedakan antara dua aliran tasawuf dan fikih. Dalam hal ini, Syekh Nawawi telah mampu mendamaikan dua ekstrimitas yang berlawanan yaitu tasawuf yang cenderung lebih menekankan pada emosi, dan Fiqh yang cenderung lebih rasionalistik.

